

Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan IPS SD

Naomi Marcella Sulisty Putri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(naomi.20167@mhs.unesa.ac.id)

Putri Rachmadyanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(putrirachmadyanti@unesa.ac.id)

Abstrak

Problematika pembelajaran IPS di SD yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga guru menyamaratakan pembelajaran di kelas. Padahal setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam dalam belajar. Hal tersebut menyebabkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS menurun dan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah guru menerapkan pembelajaran diferensiasi supaya peserta didik tertarik dan nyaman saat pembelajaran sebab pembelajaran diferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis. Tujuan penelitian tertulis yakni untuk mengetahui pengalaman penerapan pembelajaran berdiferensiasi, makna pembelajaran berdiferensiasi bagi guru guna meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa dan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di SD. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilaksanakan yakni triangulasi dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di kelas VB SDN Banjarsugihan 2 Surabaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya guru berpengalaman dan kompeten dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena mengikuti pelatihan, komunitas belajar dan narasumber webinar. Guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang nyaman dan memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan diintegrasikan dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe TPS dan memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, Pembelajaran IPS, Keterampilan berpikir kritis.

Abstract

The problem with social studies learning in elementary schools is that teachers still use lecture and rote memorization methods so that teachers generalize learning in class. Even though each student has various characteristics in learning. This causes students' interest in social studies subjects to decrease and students' critical thinking abilities are low. One approach to overcoming this problem is for teachers to apply differentiation learning so that students are interested and comfortable when learning because differentiation learning can accommodate students' needs so that they can improve critical thinking skills. The written research aims to find out the experience of implementing differentiated learning, the meaning of differentiated learning for teachers to improve student's critical thinking skills, and analyze the implementation of differentiated learning in social studies subjects in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study approach. Data analysis was carried out, namely triangulation by combining the results of observations, interviews, and documentation. The research was carried out in the VB class of the Banjarsugihan 2 elementary school, Surabaya. The research results show that teachers are experienced and competent in implementing differentiated learning because they have participated in training, learning communities, and webinar speakers. Teachers interpret differentiated learning as learning that is comfortable and meets the learning needs of students with diverse characteristics. Teachers carry out differentiation learning by integrating it with the TPS Type Cooperative Learning learning model and meeting critical thinking skills indicators.

Keywords: Differentiated learning, Social studies learning, Critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Indonesia bertujuan dan berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan

kemampuan siswa. Sistem pendidikan juga mengalami perubahan sebab untuk menyesuaikan seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi Indonesia pada 1 Februari 2021 mencetuskan sejumlah kebijakan dan program yang unggul yang berhubungan dengan Pendidikan di Indonesia yakni Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak memiliki maksud dan tujuan mengembangkan capaian belajar dengan cara keseluruhan bagi siswa, termasuk di aspek kompetensi (numerasi serta literasi) dan juga karakter. Salah satu sekolah penggerak di Surabaya yakni SDN Banjarsugihan II / 117 Surabaya. Di sekolah tersebut terdapat kepala sekolah penggerak dan 2 guru penggerak. Peneliti sudah melaksanakan wawancara dan observasi di SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya, sannya SD tersebut digunakan tempat guna memperoleh data penelitian.

Pada hari Kamis, 19 Oktober 2023 peneliti telah melaksanakan wawancara singkat kepada sekolah SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya, hasil wawancara tersebut dapat menyimpulkan sekolah tersebut ialah sekolah yang menggalakkan model pembelajaran berdiferensiasi namun hanya sejumlah guru saja yakni guru penggerak saja dan mayoritas guru dalam mengajar memakai metode pembelajaran monoton dan konvensional jadi terkesan hanya ceramah, tanya jawab, hafalan dan peserta didik kurang dilibatkan. Kemudian pada hari Jumat, 20 Oktober 2023 peneliti juga melaksanakan wawancara singkat kepada guru penggerak di kelas V B SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya, hasil wawancara singkat dapat menyimpulkan kemampuan berpikir kritis pada siswa khususnya pada mata pelajaran IPS cenderung kurang sebab selalu hafalan dan selalu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru serta bantuan teman tanpa berusaha berpikir kritis terlebih dahulu. Sehingga guru tersebut melaksanakan pembelajaran diferensiasi sebagai upaya untuk meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS SD.

Berdasarkan hasil observasi dilaksanakan oleh peneliti di SDN Banjarsugihan 2 Surabaya pada tanggal 23 Oktober 2023 hingga 25 Oktober 2023 didapati 15 guru dari 18 guru atau mayoritas guru masih dengan model pembelajaran yang konvensional dimana metode pengajarnya hanya dengan ceramah, tanya jawab dan hafalan. Contohnya guru hanya menjelaskan materi sesuai yang ada dalam slide *power point* dengan duduk dikursi kemudian siswa diberikan soal untuk dijawab. Kemudian berdasarkan hasil observasi khusus di kelas V B kemampuan berpikir kritis siswa relatif kurang sebab peserta didik saat diberi soal tidak mau berpikir secara kritis sehingga selalu bertanya kepada guru dan tidak kreatif dalam menyelesaikan permasalahan dan terkesan pembelajaran berpaku pada guru. Padahal pembelajaran seperti itu kurang atau tidak sesuai bagi peserta didik dengan kebutuhan belajar yang tidak sama. Misalnya pada peserta didik dengan gaya atau profil belajar audio dapat memahami materi dengan model pembelajaran ceramah

namun pada peserta didik visual juga kinestetik akan kesulitan pada saat memahami sebuah materi. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan belum maksimal sebab ketidaksesuaian dengan model pembelajaran. Oleh sebab itu, Guru bukan hanya menyamaratakan pembelajaran namun dapat memberikan pembelajaran yang dibedakan.

Maka dari itu, kondisi anak menjadi tantangan sebagai guru yakni bagaimana caranya menolong siswa meningkatkan suatu kemampuan pada diri sendiri. Tidak sekedar mengajar suatu materi yang kesannya hanya memberikan pengetahuan, namun juga guru harus mengarahkan, mendidik dan membentuk karakter peserta didik yang baik. Pembelajaran yang baik sesuai dengan keterampilan abad ke- 21 hendaknya berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Namun, pada kenyataannya menurut hasil penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh (Rahmawati et al., 2020) hasil wawancara menyatakan guru menganggap muatan IPS hanya bersifat hafalan yang cukup dengan membaca, menulis, menerangkan dan memberikan soal – soal. Guru juga mengajar terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yang monoton yang berorientasi pada guru (*teacher center*) khususnya pada muatan IPS, sehingga menyebabkan jadi kurang bermakna bagi peserta didik. Metode pembelajaran konvensional dianggap pembelajaran yang kurang menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis saat belajar, sebab pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran konvensional hanya menuntut peserta didik pada hafalan tanpa mengembangkan pandangan berpikir maka peserta didik terkendala belajar untuk lebih kritis (Fitriani, 2019). Saat ini harusnya mengubah cara mengajar yang tradisional menjadi modern untuk menghadapi tantangan global dalam pendidikan (Wulandari, 2020).

Setiap anak mempunyai kelebihan, potensi dan kelemahan yang beragam dari lahir dan dengan pendidikan berkelanjutan, anak akan terus tumbuh dan berkembang menghadapi berbagai kesulitan kehidupan (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Kemudian setiap peserta didik memiliki karakteristik serta gaya belajar yang berbeda dalam menerima informasi ataupun materi yang diajarkan oleh guru. Bobbi DePorter (1992) pada buku *Quantum learning: Unleashing The Genius In You* mengemukakan sannya kecenderungan yang berlainan pada saat menyerap informasi. Profil atau Gaya belajar dikelompokkan dan juga dibedakan jadi 3 (tiga) yakni Auditori, Visual dan Kinestetik. Siswa dengan gaya atau profil belajar auditori dapat menerima materi dengan mendengarkan guru saat menjelaskan materi atau juga bisa dengan mendengarkan materi melalui audio. Siswa dengan gaya atau profil belajar visual dapat menerima materi dengan melihat gambar atau menampilkan benda konkrit pada siswa

dengan materi atau tema pembelajaran yang sesuai. Kemudian, siswa dengan gaya atau profil belajar kinestetik pendidik bisa mengarahkan siswa dengan mempraktikkan, melaksanakan dan menyentuh maka siswa akan menerima materi dan pemahaman yang lebih memudahkan dalam pemahaman konsep materi yang diberikan. Dengan memahami gaya atau profil belajar dari peserta didik diperlukan model pembelajaran yang berbeda pula.

Oleh sebab itu, pendekatan digunakan oleh guru bisa dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi sudah lama di dunia pendidikan yang biasa dikenal dengan sebutan pembelajaran differential. Pembelajaran berdiferensiasi ialah cara ataupun upaya yang dilaksanakan guru dalam memenuhi kebutuhan dan harapan murid untuk tercapai hasil belajar yang baik dengan menyesuaikan preferensi belajar, kesiapan juga minat. Dengan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik menyebabkan siswa menjadi termotivasi dan semangat belajar dalam pembelajaran IPS SD sehingga menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa yang berdampak keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni suatu hal yang mempelajari, menganalisis dan menelaah masalah dan gejala sosial manusia baik pada lingkungan alam fisik maupun pada lingkungan sosial bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial. Maka, sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran IPS diarahkan untuk mencari tahu sehingga membuat peserta didik mendapatkan pemahaman konsep dan pengalaman langsung. Pada pembelajaran IPS masih banyak peserta didik yang belum menguasai dan memahami konsep materi yang telah diberikan, sehingga peserta didik merasa sannya pelajaran IPS ialah pelajaran yang sulit berdampak siswa tidak semangat belajar (Rizky et al., 2022). Sebab cakupan materinya yang luas dan juga kompleks, peserta didik menganggap sanya muatan IPS ialah pelajaran yang rumit atau sulit.

Padahal tujuan dari mempelajari muatan IPS berdasarkan Kurikulum Merdeka tahun 2020 yakni supaya peserta didik mengenal konsep mengenai kehidupan pada masyarakat juga lingkungan disekitarnya dan mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan permasalahan pada kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis penting bagi peserta didik untuk berhadapan dengan beragam persoalan di kehidupan nyata atau sehari – hari siswa. Peran dari peserta didik salah satunya yakni dengan memberikan gagasan atau ide serta solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata atau sehari – hari siswa dalam bermasyarakat (Masus dan Fadhilaturrahmi, 2020). Menurut Sarie (2017), berpikir kritis yakni suatu keterampilan untuk menyelesaikan

sebuah permasalahan dengan cara rasional melalui sejumlah tahapan logis, juga menghasilkan suatu hasil pemecahan masalah yang lebih efisien dan efektif.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi perkembangan kognitif peserta didik (Lidiawati & Aurelia, 2023). Sebab bermanfaat supaya membantu peserta didik dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman dengan beragam informasi dan inovasi yang ada. Namun, berdasarkan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Fitri Ayu (2019) di kelas V SDN Tanjungsari memperlihatkan ketuntasan belajar siswa pada UTS muatan IPS hanya mencapai 25%. Hal tersebut menginterpretasikan sannya sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar IPS, sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikatakan cenderung rendah. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sannya keterampilan berpikir kritis peserta didik di Indonesia sangatlah rendah khususnya dalam pembelajaran IPS SD.

Kemudian berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Ricky dan Desyandri (2022) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas VI SD, menyatakan Hasil penelitian tersebut memperlihatkan siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Oleh sebab itu berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil observasi serta wawancara di Sekolah Penggerak yang dilaksanakan telah ditemukan masalah dalam pembelajaran, Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di sekolah penggerak yakni SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya dimana sekolah tersebut menggalakkan pembelajaran diferensiasi guna meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa terutama pada muatan IPS SD. Tujuan penelitian tertulis yakni peneliti ingin menganalisis pengalaman guru penggerak di kelas V B SDN Banjarsugihan II/ 177 Surabaya dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi sehingga akan didapati bagaimana guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi dalam meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis pada muatan IPS SD kelas VB SDN Banjarsugihan II/ 117 Surabaya. Subjek penelitian tertulis yakni guru penggerak yang mengajar di kelas tinggi kelas V B dengan Kurikulum Merdeka.

METODE

Pada penelitian tertulis dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Nursalam (dalam Widyawati & Rachmadyanti, 2023) menjelaskan studi kasus ialah suatu penelitian yang mengkaji suatu kasus guna mendapatkan gambaran secara detail tentang

sifat maupun karakter dan latar belakang dari suatu kasus. Menurut (Dewi & Hidayah, 2019), studi kasus memiliki kelebihan dapat mengungkapkan hal secara spesifik dan mendetail yang tidak mampu diungkap dengan studi lain.

Peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Februari 2024 di SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya sebab sekolah ini adalah sekolah penggerak, jadi guru penggeraknya mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Partisipan pada penelitian tertulis yakni terdiri guru penggerak kelas VB yang memberikan informasi tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk emningkatkan keterampilan berpikir kritis, lima siswa kelas VB yang emmberikan informasi mengenai dampak yang dirasakan sesudah mengikuti pembelajaran diferensiasi, dan kepala sekolah sebagai pemimpin dan penanggung jawab seluruh kegiatan di sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian tertulis dengan tiga cara yakni; 1) Observasi yang dilaksanakan guna memperoleh pengetahuan mengenai kondisi pembelajaran saat di sekolah; 2) Wawancara kepada guru penggerak kelas VB, kepala sekolah dan peserta didik guna menemukan informasi mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa; 3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil roduk siswa. Peneliti pada penelitian tertulis dengan triangulasi sumber dan Teknik, dimana data yang didapatkan berasal darui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis dengan tiga proses pengumpulan data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Menurut hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya khususnya pada kelas VB. Guru melakukan pembelajaran diferensiasi pada materi IPS pada IPAS Bab 6 (Indonesiaku Kaya Raya), Topik A (Bagaimana Bentuk Indonesiaku), Pertemuan 1 (Menenal Peta dan letak geografis Indonesia) dengan materi mengenai menenal peta dan letak geografis Indonesia, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

1. Pengalaman guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi

a. Intensitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi

Guru sebelum menerapkan pembelajaran diferensiasi tentunya harus mengenal dengan baik pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengikuti Bimbingan Teknis

atau pelatihan dan bergabung komunitas belajar. Guru penggerak di SDN Banjarsugihan II / 117 Surabaya berpengalaman mengikuti banyak kegiatan Bimbingan Teknis atau pelatihan dan Komunitas Belajar mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang salah satunya BIMTEK yang diselenggarakan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Komunitas Belajar Kota Surabaya. Kemudian guru menerapkan pengetahuan yang sudah di dapatkan. Hal tersebut diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

“Sebenarnya saya sudah mengikuti banyak kegiatan BIMTEK atau pelatihan tentang pembelajaran diferensiasi yang bersertifikat resmi salah satunya BIMTEK PGRI. Kemudian zaman sekarang sudah banyak Komunitas Belajar di Kota Surabaya salah satunya di SDN Banjarsugihan 2 Surabaya yang berdiskusi, belajar, berbagi pemahaman, dan berbagi pengalaman mengenai pembelajaran diferensiasi. Jadi dari pelatihan dan komunitas tersebut kami sebagai guru penggerak mengenal pembelajaran berdiferensiasi, bahwasanya pembelajaran yang tidak hanya berpaku pada hasil belajar peserta didik namun berfokus juga pada proses belajar yang memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Sehingga dari ilmu yang sudah kami dapatkan, kami langsung menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan beranggapan bahwa dalam pembelajaran guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik dan tidak menyamaratakan pembelajaran.” (W.GK.01424)

Sehingga dari pengalaman guru mengikuti BIMTEK dan komunitas belajar yang ada di Kota Surabaya, semua guru penggerak di SDN Banjarsugihan II / 117 Surabaya berkolaborasi melakukan Webinar tentang pembelajaran berdiferensiasi yang diikuti oleh guru – guru yang ada di Kecamatan Tandes. Seperti yang diungkapkan guru dalam wawancara.

“Jadi setelah kami para guru penggerak di SDN Banjarsugihan 2 Surabaya mengikuti kegiatan pelatihan atau BIMTEK PGRI dan komunitas belajar, kami sebagai sekolah penggerak ditunjuk oleh Kecamatan Tandes Surabaya untuk membuat kegiatan Webinar mengenai pembelajaran diferensiasi. Sehingga kami guru penggerak di SDN Banjarsugihan 2 Surabaya berkolaborasi untuk memberikan ilmu yang kami dapatkan dari pelatihan dan komunitas untuk di bagikan kepada guru – guru yang ada diseluruh sekolah di Kecamatan Tandes Surabaya.”(W.GK.01424)

b. Pengalaman penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Setelah mengikuti pelatihan guru tidak lanjutnya adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Dari penerapan tersebut guru mengetahui bahwa dalam implementasi pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang tidak menyamaratakan metode pembelajaran. Tidak menyamaratakan artinya setiap anak memiliki karakteristik yang beragam sehingga perlakuan belajarnya dibedakan sesuai kebutuhan belajar masing – masing. Hal tersebut diungkapkan oleh GK dalam wawancara.

“Setiap anak didalam kelas memiliki karakteristik yang beragam misalnya dalam aspek kesiapan belajar. Didalam kelas terdapat siswa yang terlambat belajar hingga superior atau cepat memahami pengetahuan. Jadi guru harus membedakan cara mengajar dan batasan memberikan tantangan belajar untuk anak yang slow learner hingga superior. Guru tidak boleh menganggap bahwa jika salah satu siswa diberikan tatangan kemudian dapat menguasai, maka semua siswa dianggap sudah menguasai pelajaran. Kemudian juga bila guru mengajar dengan metode ceramah saja salah satu siswa sudah paham maka siswa yang lain tentu sudah paham”. (W.GK.01424)

Kemudian dengan tidak menyamaratakan pembelajaran, maka peserta didik akan nyaman belajar dalam pembelajaran karena guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan preferensi belajar peserta didik. Nyaman belajar yaitu selama belajar siswa merasa bahwa pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan minat, kesiapan belajar dan gaya belajar sehingga saat belajar siswa merasa senang dan tidak terbebani. Seperti yang diungkapkan guru dalam wawancara.

“Nah dari perlakuan mengajar yang tidak disamaratakan tersebut, siswa akan merasa nyaman saat belajar. Nyaman belajar menurut saya yaitu kondisi dimana siswa saat belajar merasa bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru sudah sesuai dengan minat, kesiapan dan gaya belajar masing – masing siswa sehingga siswa tidak terbebani saat belajar dan senang belajar. Misalnya dalam pelajaran matematik pemerintah sudah memberikan buku paket siswa dengan materi hafalan rumus bangun ruang, nah guru harus bisa mengembangkan cara mengajar agar siswa tidak terbebani dengan hafalan rumus solusinya dengan cara dikenalkan media konkret bangun ruang, siswa membuat salah satu bangun ruang, dan siswa bermain tebak bangun ruang beserta rumusnya”. (W.GK.01424)

2. Makna Pembelajaran Diferensiasi sebagai upaya meningkatkan suatu Keterampilan Berpikir Kritis

a. Makna Pembelajaran Diferensiasi

Guru memaknai pembelajaran diferensiasi sebagai pembelajaran yang perlakuan belajarnya berbeda sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga tidak disamaratakan. Dengan memberikan perlakuan

sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka guru dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sebab peserta didik merasa nyaman saat belajar. Hal tersebut disampaikan oleh guru saat wawancara.

“Saya memaknai pembelajaran berdiferensiasi ini sebagai pembelajaran yang nyaman untuk anak sesuai dengan karakteristik masing – masing siswa sebab siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang beragam, jadi dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini siswa tidak diberi perlakuan yang sama rata namun di beri perlakuan belajar yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik masing – masing. Jadi bila dalam proses pembelajaran peserta didik merasa nyaman saat belajar maka akan berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa yang meningkat.” (W.GK.13224)

Pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa dengan sejumlah indikator berpikir kritis yakni Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Kesimpulan, Eksplanasi, dan Regulasi diri. Seperti yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

“Menurut saya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa sebab pada proses kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup di dalamnya memuat dan memenuhi 6 indikator dari berpikir kritis yakni Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Kesimpulan, Eksplanasi, dan Regulasi diri. Interpretasi yakni kemampuan siswa untuk memahami dan memaknai permasalahan contohnya pada soal yang diberikan oleh guru, Analisis yakni kemampuan siswa mengidentifikasi dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah atau persoalan, Evaluasi yakni siswa mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan soal dengan cara penyelesaian yang sudah ditentukan, Kesimpulan yakni kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan dari solusi permasalahan dan apa yang ditanyakan secara logis, Eksplanasi yakni siswa mampu menuliskan hasil akhir dan juga dapat memberikan alasan mengenai kesimpulan yang telah diambil, kemudian regulasi diri yakni siswa mampu meriview ulang jawaban yang diberikan. Jadi perbedaan antara pembelajaran diferensiasi dengan pembelajaran yang lain yakni ada pada perbedaan masalah dan perlakuan yang diberikan guru kepada siswa sesuai dengan karakteristik masing – masing peserta didik. Sehingga dari masalah dan perlakuan yang berbeda peserta didik akan menemukan Solusi permasalahan dengan cara yang berbeda pula”. (W.GK.28224)

Maka dengan pembelajaran yang nyaman siswa tidak akan mengganggu proses belajar siswa yang lain. Menurut saya mengganggu yaitu siswa yang tidak paham materi akan berusaha mengajak teman yang lain untuk tidak

fokus belajar atau bermain yang menyebabkan siswa lain menjadi terganggu dan tidak fokus belajar. Hal tersebut diungkapkan guru dalam wawancara.

“Pembelajaran yang nyaman akan menghindari siswa saling mengganggu dalam proses belajar. Misalnya ada salah satu siswa slow learner atau terlambat belajar yang tidak memahami materi bangun ruang maka siswa tersebut akan mengganggu siswa lain untuk tidak fokus belajar bahkan mengajak untuk bermain. Hal tersebut berdampak pada pengkondisian kelas yang kurang baik dan menyebabkan tujuan belajar siswa tidak tercapai”. (W.GK.01424)

b. Pemahaman Konsep Pembelajaran Diferensiasi

Dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi guru dapat mawadahi keberagaman peserta didik. Sebenarnya selama ini pembelajaran diferensiasi sudah diterapkan lama namun guru pada umumnya belum memahami pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan guru.

“Menurut saya pembelajaran diferensiasi itu pembelajaran yang mawadahi minat dan kemampuan mereka, jadi walaupun materi sama namun perlakuannya berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena kadang guru – guru sudah melaksanakan pembelajaran diferensiasi namun mereka tidak sadar jika sudah melakukan pembelajaran diferensiasi. Walaupun medianya sederhana misalkan membuat poster. Padahal dari media tersebut mereka sudah melaksanakan berdiferensiasi namun mereka belum paham jika sudah melaksanakan pembelajaran diferensiasi.yang sudah mawadahi kebutuhan anak.” (W.GK.15224)

Berdasarkan pengalaman guru yang telah melaksanakan pembelajaran diferensiasi, pembelajaran diferensiasi ini dibedakan menjadi 3 yakni Profil belajar atau gaya belajar, minat belajar dan kesiapan belajar. Kemudian untuk membedakan keberagaman siswa dapat dikelompokkan dengan melakukan Asesmen Diagnostik pada peserta didik. Hal itu diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

“Pembelajaran diferensiasi itu dibagi menjadi 3 aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi produk dan diferensiasi proses. Sebelumnya saya sudah melaksanakan semua pembelajaran diferensiasi mulai dari konten, proses dan produk yang dimana sebelumnya saya melaksanakan asesmen diagnostik terlebih dahulu supaya mengetahui dan dapat mengelompokkan keberagaman siswa sesuai dengan gaya belajar, minat dan kesiapan belajar. Kemudian setelah kita mengetahui keberagaman peserta didik maka selanjutnya kita perlu menyiapkan rancangan pembelajaran mulai dari sumber belajar yang beragam, alat dan bahan pembelajaran dan

model pembelajaran yang dapat meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa.” (W.GK.15224)

3. Penerapan Pembelajaran Diferensiasi untuk meningkatkan suatu Keterampilan Berpikir Kritis

a. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi

Sebelum pembelajaran diferensiasi diterapkan tentu guru harus mempersiapkan berbagai hal supaya pembelajaran tercapai tujuan pembelajarannya,sesuai dan efektif diterapkan untuk peserta didik. Guru perlu mengenal peserta didik dan mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh guru selaku wali kelas VB dan salah satu guru penggerak di SDN Banjarsugihan II / 117 Surabaya dalam wawancara.

“Pertama kita perlu mengenali peserta didik kita, jadi guru mengamati karakteristik masing – masing peserta didik kemudian mengamati permasalahan peserta didik selama proses belajar. Contoh nyatanya masalah dalam pembelajaran di kelas VB ada beragam ada siswa yang keterampilan berpikir kritisnya kurang, ada yang biasa – biasa saja, ada yang slow learner bahkan ada yang superior sebab menurut saya terkadang siswa yang superior saat selesai mengerjakan tugas terlebih dahulu maka siswa yang slow learner akan tertinggal lama dan mengganggu temannya yang lain. Jadi kita sebagai guru harus jeli dengan peserta didik atau harus lebih telaten dengan anak – anak dalam mengajar”. (W.GK.15224)

Selanjutnya guru mengevaluasi hasil dari pembelajaran sebelumnya untuk mengetahui keefektifan dan mengetahui apakah permasalahan peserta didik sudah teratasi atau belum. Pembelajaran sebelumnya guru menyamaratakan perlakuan belajar yang diberikan kepada peserta didik, namun ternyata masing kurang efektif. Oleh sebab itu, guru mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi dikelas untuk meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa.

Kemudian guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan melalui berbagai sumber belajar. Kemudian guru mempersiapkan perangkat pembelajaran akan digunakan dan menyiapkan alat, bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam pembelajaran diferensiasi. Seperti yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

“Selanjutnya menyiapkan materi pembelajaran dari berbagai sumber yang beragam, mulai dari buku dan internet. Untuk materinya bisa berupa buku bacaan, membuat power point materi, lagu pembelajaran dan video pembelajaran. Kemudian membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam memrancang RPP guru dapat menggabungkan pembelajaran diferensiasi dengan

diintegrasikan menggunakan berbagai model pembelajaran misalnya *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning* dan sebagainya. Barulah kita mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk membantu proses pembelajaran". (W.GK.15224)

b. Pelaksanaan Pembelajaran Diferensiasi pada Muatan IPS SD

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, guru melaksanakan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPAS Bab 6 (Indonesiaku Kaya Raya), Topik A (Bagaimana Bentuk Indonesiaku), Pertemuan 1 (Mengenal Peta dan letak geografis Indonesia) kelas V SD Semester 2 dengan materi mengenai mengenal peta dan letak geografis Indonesia. Pembelajaran diferensiasi meliputi tiga aspek, yakni: 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk. Guru melaksanakan pembelajaran diferensiasi dengan diintegrasikan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning type TPS* dan dilaksanakan sesuai dengan sintaksnya. Sintaks *Cooperative Learning* tipe TPS pada tahap pertama yakni pendahuluan dengan menyampaikan materi atau konten. Dengan indikator profil belajar sebagai pedoman, diferensiasi konten ini disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan preferensi metode pembelajaran mereka. Konten materi berupa penjelasan guru, audio, video dan lagu tentang komponen pada peta beserta fungsinya dan kondisi letak geografis Indonesia dengan tujuan memudahkan penyampaian informasi pada siswa dengan gaya belajar audio. Bagi peserta didik dengan gaya belajar visual kan ditayangkan video animasi dan gambar – gambar mengenai peta dan letak geografis Indonesia. Sedangkan untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan di tunjukkan media konkret peta Indonesia kemudian bermain mengenal komponen peta beserta fungsinya dan letak geografis Indonesia dengan berbantuan petunjuk dan penjelasan guru.



Gambar 1. Sumber belajar berupa video pembelajaran yang terdapat gambar dan lagu



Gambar 2. Sumber belajar berupa bermain dengan media konkret peta Indonesia

Selanjutnya sintaks tahap kedua yakni berpikir, siswa bersama guru diberikan soal pada kegiatan 1 dan melaksanakan tanya jawab mengenai letak geografis Indonesia. Sintaks tahap ketiga yakni berpasangan, siswa secara berkelompok mendiskusikan dan menjawab pertanyaan. Sintaks keempat yakni berbagi, guru memberi tugas yang berbeda sesuai kelompok pada kegiatan kedua untuk diselesaikan secara berkelompok dan kegiatan ini termasuk pada diferensiasi proses. Berdasarkan observasi peneliti, siswa dibagi menjadi 7 kelompok berdasarkan diferensiasi proses yang dilaksanakan oleh guru yakni kelompok Audio (A1, A2, dan A3), Visual (V1 dan V2) dan Kinestetik (K1 dan K2). Pengelompokan ini berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik yang sudah dilaksanakan melalui asesmen diagnostic. Kelompok Audio (A1, A2, dan A3) diberikan tugas untuk membuat teks bacaan mengenai kondisi dan letak geografis Indonesia. Untuk kelompok Visual (V1 dan V2) diberikan tugas menggambar dan mewarnai peta Indonesia. Lalu kelompok Kinestetik (K1 dan K2) diberikan tugas untuk menyusun puzzle dengan memotong dan menempelkan gambar yang sebelumnya diacak



Gambar 3. Proses peserta didik mengerjakan tugas sesuai gaya belajar

Selanjutnya, diferensiasi produk, memperlihatkan guru telah memberikan instruksi dan arahan kepada siswa

untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan proses yang telah dilaksanakan selama pembelajaran. Kelompok A1,A2, dan A3 menghasilkan produk berupa teks bacaan seputar kondisi dan letak geografis Indonesia. Kemudian kelompok V1 dan V2 menghasilkan produk berupa gambar peta Indonesia. Lalu kelompok K1 dan K2 menghasilkan produk berupa Peta Indonesia. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan semua tugasnya di LKPD, maka setiap kelompok mempresentasikan hasil pengerjaannya di depan kelas. Kemudian masuk pada sintaks tahap kelima yakni penghargaan, siswa diberikan penghargaan sebab berani mengejakan tugas dengan baik dan mempresentasikan dengan percaya diri. Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini memenuhi 6 indikator keterampilan berpikir kritis.



Gambar 4. Hasil produk peserta didik sesuai gaya belajar

c. Refleksi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Guru merefleksikan pembelajaran diferensiasi dengan mengevaluasi dan melihat bagaimana reaksi peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran. Guru mengamati peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang bagaimana yang akan diterapkan kembali kedepannya. Guru juga mengamati apakah pembelajaran yang sudah diterapkan efektif untuk digunakan kembali. Seperti yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

Guru juga mengevaluasi apakah pembelajaran diferensiasi yang sudah diterapkan dapat meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa atau belum. Jadi guru membuat asesmen untuk menilai keterampilan berpikir kritis peserta didiknya.

“untuk asesmen keterampilan berpikir kritisnya itu berbeda – beda misalkan pada mata pelajaran IPA yaitu unjuk kerja, jadi dari materi yang sudah saya sampaikan apa yang sudah peserta didik pahami dan bagaimana cara peserta didik menyampaikan hasil pengerjaannya. Karena yang dinilai untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis pada siswa meningkat atau belum ini tidak hanya melalui soal atau hasil belajar saja namun dinilai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya lagi pada saat mata pelajaran matematika siswa dinilai bagaimana sikap saat berdiskusi apakah kritis dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan permasalahan kemudian

bagaimana hasil dari pengerjaan produk kerja”. (W.GK.15224)

d. Kendala Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran Diferensiasi ini perlu persiapan yang lumayan banyak sehingga membutuhkan waktu lebih lama, hal tersebut ialah tantangan sebagai guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Oleh sebab itu, guru perlu melibatkan wali murid untuk membantu menyelesaikan pembelajaran diferensiasi. Hal tersebut berdasarkan kutipan wawancara dengan guru.

“Pembelajaran berdiferensiasi ini kendalanya yakni membutuhkan waktu yang lama dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran. tak hanya itu, sebab pembelajaran diferensiasi ini berdasarkan kategori belajar tentunya perlu menyiapkan perlengkapan yang sesuai dengan tugas masing – masing siswa contohnya membawa kertas lipat, gunting dan sebagainya. Hal tersebut guru memerlukan bantuan orang tua siswa atau wali murid untuk bisa andil dan berperan untuk anak. Sebab orang tua termasuk dalam peranan penting guna menyelesaikan dan mendidik anak”. (W.GK.13224)

Guru dalam mempersiapkan pembelajaran diferensiasi tentunya membutuhkan inovasi yang lebih kreatif sehingga menuntut guru untuk terus berpikir kreatif dan inovatif dengan menggunakan teknologi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru. Seperti yang diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

“Guru harus inovatif dan paham teknologi saat mengembangkan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran karena jika tidak siswa akan bosan dan pembelajaran menjadi tidak efektif. Jika pembelajaran tidak efektif maka kemampuan berpikir kritis siswa tidak muncul. Oleh karena itu, guru harus sering mencari referensi pembelajaran yang kreatif dan inovatif”. (W.GK.15224)

e. Dampak Pembelajaran Diferensiasi bagi Guru

Pembelajaran Berdiferensiasi ini berdampak pada guru, guru dapat membandingkan pembelajaran zaman dahulu dengan zaman sekarang yang semakin modern dan Merdeka Belajar. Guru menjadi lebih mawadahi kebutuhan belajar siswa dengan karakteristik yang beragam. Hal tersebut diungkapkan oleh guru dalam wawancara.

Pembelajaran berdiferensiasi membuat hubungan antara guru dengan wali murid menjadi lebih dekat sebab guru berkolaborasi dengan wali murid untuk memberikan respon balik terhadap pembelajaran yang telah diterima oleh siswa dan hasil belajar siswa. Guru menganggap peran orang tua penting untuk membantu menyelesaikan pendidikan anak sebab dengan bimbingan dan dukungan

orang tua dapat meningkatkan suatu semangat belajar anak. Seperti yang diungkapkan guru dalam wawancara.

“Nah dari pembelajaran diferensiasi ini saya bisa berkolaborasi dengan orang tua sebab setelah materi belajar yang telah saya berikan kepada siswa, saya minta siswa berdiskusi kepada orang tua mengenai hasil belajar yang telah didapat oleh siswa bisa melalui asesmen formatif dan sumatif siswa. Lalu saya mendapatkan umpan balik dari wali murid mengenai hasil dari siswa selama belajar di sekolah melalui diskusi dari grup whatsapp wali murid dan dari hal tersebut membuat saya lebih dekat dan komunikatif dengan wali murid sebab yang membantu menyukkseskan Pendidikan anak tidak hanya melalui guru saja namun juga dukungan dari orang tua”. (W.GK.15224)

f. Dampak Pembelajaran Diferensiasi bagi Peserta Didik

Siswa merasa senang dan bahagia dengan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Peserta didik beranggapan pembelajaran ini berdampak baik bagi mereka mulai dari belajar yang menyenangkan sebab sambil bermain hingga keterampilan berpikir kritis mereka meningkat sebab permainan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diungkapkan oleh sejumlah siswa dalam wawancara.

“Senang, Keterampilan berpikir kritis saya meningkat sebab tadi diberikan tugas untuk membuat teks bacaan”. (W.SA.13224)

“Sangat senang, saya mengetahui peta Indonesia. Keterampilan berpikir kritis meningkat sebab tadi berdiskusi dengan teman saat diberikan soal”. (W.SH.13224)

“Bahagia, saya mengetahui letak geografis Indonesia. Keterampilan berpikir kritisnya meningkat sebab tadi menggambar peta bersama teman – teman”. (W.SK.13224)

“Senang dan seru, ilmu pengetahuan saya luas dan keterampilan berpikir kritisnya meningkat”. (W.SN.13224)

“Bahagia sekali, sebab tadi bermain game dan menyanyi lagu. Keterampilan berpikir kritisnya meningkat sebab tadi berdiskusi bersama teman – teman untuk menebak peta”. (W.SF.13224)

Kepala sekolah berpendapat pembelajaran diferensiasi ini berdampak baik bagi prestasi belajar dan perkembangan siswa sebab efektif diterapkan sehingga meningkatkan suatu kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara.

“Dampak dari pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan dan prestasi belajar siswa sangat terlihat terutama pada keterampilan berpikir kritis siswa yang

meningkat, sebab dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar. Siswa menjadi mudah menerima materi”. (W.KS.13224)

g. Harapan Guru terhadap Pembelajaran Diferensiasi

Guru berharap pemerintah memberikan pedoman mengenai pembelajaran diferensiasi supaya guru dapat memahami dengan baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan menerapkan pembelajaran di kelas. Guru berharap pemerintah dan Dosen PGRI memberikan seminar khusus mengenai pembelajaran berdiferensiasi supaya guru tidak kesusahan dan kebingungan dalam mempelajari dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Seperti ungkapan guru dalam wawancara.

“Saya berharap pemerintah pedoman pembelajaran diferensiasi kepada guru supaya guru lebih mengenal lebih baik tentang pembelajaran diferensiasi, bukan mala kesannya menakuti guru tentang susah, syarat dan ketentuan yang membuat guru kurang optimis dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Apalagi bila terdapat istilah baru, guru biasanya akan panik sebab kurang mengenal pembelajaran diferensiasi. Alhamdulillah di kota Surabaya ini sudah diberikan sosialisasi, workshop, webinar ataupun bimbingan dari dinas kota Surabaya mengenai pembelajaran diferensiasi kepada guru – guru di sekolah penggerak”. (W.GK.15224)

Guru juga berharap pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan diseluruh wilayah Indonesia tidak hanya diwilayah tertentu saya karena pembelajaran berdiferensiasi ini sangat menarik dan efektif diterapkan saat pembelajaran dikelas. Maka dari itu pemerintah dan dosen PGRI diharapkan memberikan seminar mengenai pembelajaran berdiferensiasi diseluruh wilayah Indonesia agar guru diseluruh Indonesia mengenal pembelajaran diferensiasi. Diharapkan dalam seminar tersebut tidak hanya menjelaskan mengenai teori dari pembelajaran diferensiasi namun juga membantu mencari Solusi dalam memecahkan kendala dan masalah guru selama menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dikelas.

“Jadi saya harapkan juga kepada dosen PGRI untuk bisa memawadahi dan memberikan workshop materi pembelajaran berdiferensiasi kepada guru didaerah yang masih asing dengan pembelajaran diferensiasi salah satu contohnya di Kota Kediri saya tahu karena istri saya dinas di sana bahwasannya kurang diberikan seminar mengenai pembelajaran diferensiasi. Kemudian diharapkan pemerintah lebih melek mengenai kendala dan permasalahan guru selama proses pembelajaran diferensiasi diterapkan jadi tidak hanya diberikan teori saja namun solusi pemecahan permasalahan yang

dihadapi oleh guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”. (W.GK.15224)

4. Kolaborasi antara Kepala Sekolah dan Guru Penggerak dalam Pembelajaran Diferensiasi untuk meningkatkan suatu Keterampilan Berpikir

a. Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Diferensiasi

Dalam menyukseskan pembelajaran tidak hanya guru saja tetapi juga pihak lain, seperti kepala sekolah yang harus mendukung guna menciptakan pembelajaran baik. Kepala sekolah SDN Banjarsugihan II / 117 Surabaya juga terlibat dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah selaku kepala sekolah SDN Banjarsugihan II/ 177 Surabaya dalam wawancara.

“Saya terlibat langsung dalam pengawasan atau monitoring kelas untuk melihat langsung pelaksanaan berdiferensiasi sebab bertujuan untuk mengevaluasi dan melihat perkembangan guru terutama siswa dalam proses pembelajaran. Jadi sesekali saya berkeliling melihat pelaksanaan proses pembelajaran terutama pada saat supervisi”. (W.KS.13224)

Jadi, kepala sekolah dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah yakni sebagai supervisor. Namun tak hanya itu saja, kepala sekolah juga berperan untuk memotivasi dan mendorong guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi melalui kegiatan supervisi atau monitoring. Dalam wawancara, kepala sekolah mengucapkan hal tersebut.

“Sebagai pemangku jabatan dan kebijakan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mendorong dan mendorong pembelajaran yang berbeda di sekolah. Jadi pada saat kegiatan supervisi atau monitoring dilaksanakan, jika kegiatan mengajar dalam pembelajaran diferensiasi dinilai masih kurang mampu meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa maka perlu dievaluasi dan diperbaiki. Sehingga kedepannya guru dalam menjalankan pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik lagi.” (W.KS.13224)

b. Upaya Kepala Sekolah untuk membantu Guru Penggerak dalam Penerepan Pembelajaran Diferensiasi

Kepala sekolah berupaya untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi di sekolah yakni dengan membebaskan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang memanfaatkan teknologi yang ada. Seperti yang diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara.

“Saya membebaskan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran terutama media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan fasilitas yang sudah tersedia seperti komputer untuk guru, lcd proyektor dan juga audio/speaker. Saya juga meminta kepada guru untuk mencari inspirasi atau inovasi dengan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan youtube untuk membuat media kemudian dengan canva dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Sekolah juga menyediakan canva pro gratis dan aplikasi editor yang lainnya secara gratis supaya guru lebih leluasa untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.” (W.KS.13224)

Kepala sekolah juga memahami kendala dan tantangan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi, maka kepala sekolah menjembatani guru untuk berdiskusi melalui forum diskusi guna menemukan solusi permasalahan yang dihadapi oleh masing – masing guru.

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS di Indonesia saat ini masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal disebabkan masih banyak guru IPS yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual yang didominasi dengan metode ceramah sehingga guru lebih cenderung bertumpu pada *teacher centered* (Sulistiyosari et al., 2022). IPS ialah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan suatu kemampuan berpikir kritis. (Laily & Gunansyah, 2018). Guru yang dengan metode ceramah pada saat pembelajaran kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik belum menikmati atau nyaman dalam pembelajaran dan berdampak pada pencapaian peserta didik menurun (Nurzaki Alhafiz, 2022). Guru yang kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik menyebabkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran IPS menjadi menurun karena pembelajarannya menjenuhkan.

Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pembelajaran diferensiasi agar peserta didik tertarik dan nyaman saat pembelajaran karena pembelajaran diferensiasi memberikan perlakuan yang berbeda sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam dan tidak menyamaratakan sehingga kebutuhan belajarnya terpenuhi (Nurazijah et al., 2023). Sebelum mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi tentunya guru harus mengenal lebih dalam dengan cara mengikuti pelatihan atau bimbingan teknis tentang pembelajaran diferensiasi. Bimbingan Teknis (BIMTEK) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga bertujuan untuk pelatihan, pengembangan serta peningkatan kompetensi peserta khususnya guru dalam menghadapi permasalahan

atau tantangan selama pembelajaran (Supriadi, 2021). Dalam menguasai pembelajaran diferensiasi tidak hanya melalui pelatihan saja namun juga bisa bergabung komunitas belajar yang berdiskusi dan saling berbagi wawasan serta pengalaman.

Tindak lanjut setelah mengikuti pelatihan dan bergabung komunitas belajar adalah mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi. Dalam pembelajaran diferensiasi guru tidak bisa menyamaratakan pembelajaran. Menurut Muhadjir Effendi (dalam Faiz et al., 2022), anak yang tidak pandai matematika bukan berarti tidak memiliki keahlian di bidang lainnya, maka disinilah peran guru agar mampu mengarahkan siswa untuk menggali potensinya dan bakatnya. Oleh karena itu, guru jangan menjadi hakim atas ketidakmampuannya. Dengan tidak menyamaratakan pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang nyaman. Kenyamanan belajar adalah ketika siswa merasa tenang dalam proses pembelajaran dan menerima materi (Ariadi et al., 2021). Maka siswa yang nyaman saat belajar akan tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung. Guru yang mengikuti pelatihan, bergabung komunitas belajar dan yang berpengalaman menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap menguasai konsep pembelajaran berdiferensiasi sehingga mampu untuk berbagi wawasannya kepada orang lain, salah satunya dengan melakukan webinar.

Menurut Facione (dalam Suprayitno et al., 2023) terdapat 6 indikator kemampuan berpikir kritis yakni Interpretasi (*Interpretation*), Analisis (*Analysis*), Evaluasi (*Evaluation*), kesimpulan (*Inference*), Eksplanasi (*Eksplanation*), dan Regulasi diri (*Self Regulation*). Sehingga dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis sebab proses pembelajarannya memenuhi indikator dari keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru yang memaknai pembelajaran diferensiasi sebagai pembelajaran yang nyaman untuk diterapkan sebab kebutuhan belajarnya terpenuhi, sehingga siswa mampu berpikir kritis saat menghadapi permasalahan yang dihadapinya di kehidupan nyata.

Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada kepedulian terhadap peserta didik dengan memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Marlina (2019:2), Pembelajaran berdiferensiasi pada profil pembelajarannya memenuhi kebutuhan belajar siswa, sehingga guru harus memperhatikan dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal baru di dalam dunia pendidikan karena sebelumnya pembelajaran berdiferensiasi dikenal sebagai pembelajaran diferensial (Herwina, 2021). Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru bahwasannya pembelajaran berdiferensiasi ini guru

mewadahi kebutuhan belajar siswa masing – masing yang beragam. Kemudian pembelajaran berdiferensiasi ini sudah sebenarnya sudah ada dari dahulu dan diterapkan, namun beberapa guru belum mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (dalam Yuni yati et al., 2023), pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh guru terkait dengan konten, proses dan produk. Guru dapat merubah dan menyusun sendiri pembelajaran diferensiasi pada bagian konten, proses, dan produk sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran diferensiasi guru harus memperhatikan dan mengenali keberagaman peserta didik dengan melakukan asesmen diagnostic. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh guru sannya pembelajaran diferensiasi terdapat tiga aspek yakni diferensiasi pada konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berdasarkan minat belajar, profil belajar dan kesiapan belajar. Guru perlu mengenali keberagaman peserta didik dengan melaksanakan asesmen diagnostik.

Sebelum melaksanakan pembelajaran diferensiasi guru harus mengevaluasi hasil dari pembelajaran sebelumnya apakah efektif untuk digunakan guna memaksimalkan pembelajaran dengan baik di pertemuan selanjutnya. Untuk mengetahui keberagaman peserta didik dapat dilaksanakan dengan membuat asesmen diagnostic berupa angket dalam bentuk soal uraian atau pilihan ganda dengan berdasarkan pada indikator profil belajar yang bertujuan untuk menyampaikan preferensi metode pembelajaran yang diinginkan. Untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa (audio, visual, dan kinestetik), guru harus mengumpulkan data profil belajar siswa. Berikut ialah hasil dari pemetaan profil belajar peserta didik di kelas VB SDN Banjarsugihan II/ 117 Surabaya.



Gambar 5. Pemetaan gaya belajar peserta didik

Menurut pada diagram pemetaan tersebut, guru memberikan angket kepada 23 peserta didiknya di kelas VB SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya. Diagram tersebut menunjukkan sannya sejumlah 43% siswa termasuk dalam gaya belajar audio, siswa dengan gaya belajar visual sejumlah 30% dan siswa dengan gaya belajar kinestetik sejumlah 26%. Setelah mengetahui keberagaman peserta didik guru perlu menyiapkan

,merencanakan dan merancang perangkat pembelajaran. Guru perlu mengumpulkan berbagai informasi dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran diferensiasi. Selanjutnya guru merancang pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik mulai dari perangkat pembelajaran. Guru juga perlu menyiapkan asesmen baik asesmen satu maupun asesmen berdiferensiasi berupa rubrik penilaian guna merefleksikan proses pembelajaran yang telah diterapkan.

Pembelajaran diferensiasi memiliki sejumlah tahap dalam pelaksanaan dan penerapannya. Menurut Tomlinson (dalam Avandra & Desyandri, 2023) pembelajaran diferensiasi dapat dicapai dengan tiga cara yakni diferensiasi konten, proses dan produk. Berdasarkan pada observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, pembelajaran diferensiasi dengan materi IPS yang dilaksanakan oleh guru pembelajarannya diintegrasikan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning type Think, Pair, and Share (TPS)* dan dilaksanakan sesuai dengan sintaksnya. Menurut Parwati (dalam Pramasanti, 2024) terdapat enam tahapan pembelajaran kooperatif tipe TPS yakni: 1) Menyampaikan tujuan serta memotivasi siswa; 2) Menyajikan informasi; 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar; 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; 5) Evaluasi; 6) Memberikan penghargaan. Pada pembelajaran diferensiasi tahap diferensiasi konten guru menyiapkan kemudian menyajikan materi IPS mengenai mengenal peta dan letak geografis Indonesia berbantuan sumber belajar berupa video, lagu, media konkret peta Indonesia, gambar, dan permainan. Diferensiasi konten ini berdasarkan hasil angket asesmen diagnostic siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya dengan indikator profil belajar yang memberikan kesempatan pada siswa guna mengungkapkan preferensi metode belajar yang disukai dan diinginkan. Selanjutnya tahap kedua yakni diferensiasi proses. Menurut Faiz (dalam Sulistyosari et al., 2022) diferensiasi proses meliputi enam aspek yakni: 1) Kegiatan berjenjang yang artinya pada tahap ini siswa diharuskan membangun pemahaman materi yang sama tetapi tetap mendukung pada perbedaan yang beragam; 2) memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa guna mengeksplorasi materi yang telah dipelajari sebelumnya; 3) siswa membuat catatan tugas sesuai dengan kebutuhan secara individual; 4) guru perlu memfasilitasi durasi waktu bagi siswa untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing – masing; 5) Guru mengembangkan gaya belajar siswa yakni audio, visual serta kinestetik; 6) mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan kelompok kemampuan dan minatnya. Pada tahap diferensiasi proses ini siswa diberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kelompok gaya belajar masing – masing. Tahap ketiga dalam pembelajaran diferensiasi ialah diferensiasi produk.

Menurut Faiz (dalam Sulistyosari et al., 2022) ada dua fokus yakni tantangan dan kreativitas sehingga guru perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik guna membuat produk.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilaksanakan kegiatannya memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis yakni pada Interpretasi (*Interpretation*) peserta didik memahami soal dan permasalahan yang diberikan oleh guru. Jadi siswa diberikan soal mengenai letak geografis Indonesia, siswa diminta membuat teks bacaan mengenai letak geografis Indonesia, siswa diminta menggambar peta Indonesia dan siswa diminta menyusun puzzle. Pada Analisis (*Analysis*) peserta didik merencanakan cara menyelesaikan masalah. Jadi melalui diskusi secara berkelompok siswa mencari jawaban soal dengan bantuan modul bahan ajar dan media peta Indonesia. Pada Evaluasi (*Evaluation*) siswa dapat menuliskan jawaban dari permasalahan. Jadi siswa dapat menghasilkan teks bacaan tentang letak geografi, siswa mampu menghasilkan gambar peta Indonesia, siswa mampu menempel susunan puzzle menjadi peta Indonesia yang benar, menghubungkan hasil pengerjaan dengan materi letak geografis Indonesia. Pada Kesimpulan (*Inference*) siswa dapat menarik kesimpulan. Jadi siswa dapat menyimpulkan letak geografis Indonesia dari tugas yang telah diselesaikan. Pada Eksplanasi (*Eksplanation*) siswa mampu menjelaskan dan mempresentasikan pemecahan dan jawaban masalah. Jadi siswa mempresentasikan hasil produk masing – masing kelompok didepan kelas. Pada Regulasi Diri (*Self Regulation*) siswa menerapkan kemampuannya dalam memonitoring diri. Jadi siswa saat diberikan soal evaluasi dapat menjawab dengan bernalar kritis. Dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis dan sub - keterampilan berpikir kritis. Menurut Facione (dalam Agnafia, 2019) keterampilan berpikir kritis diuraikan menjadi Sub- Keterampilan yakni Interpretasi pada sub keterampilan mengklasifikasi, Analisis dengan sub-keterampilan memeriksa ide, Inferensi dengan sub-keterampilan kesimpulan, Eksplanasi dengan sub - keterampilan menyatakan hasil dan memaparkan argument, Pengaturan diri dengan sub - keterampilan mengorksi dirinya.

Refleksi pembelajaran penting dilaksanakan oleh seorang guru sebagai bentuk refleksi diri dalam proses mengajar yang melibatkan pertimbangan dan peninjauan kembali kinerja seseorang selama proses belajar mengajar (Wahyuni, 2020). Jadi refleksi pembelajaran ini membantu guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mengevaluasi pekerjaan selama aktivitas belajar mengajar dikelas apakah terdapat kekurangan atau kelebihan sehingga praktik pengajaran yang akan

dilaksanakan kedepannya menjadi lebih baik. Guru juga perlu untuk merefleksikan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya pembelajaran diferensiasi sesuai dengan 6 indikator keterampilan berpikir kritis yang dapat dinilai melalui hasil belajar dan saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki kendala pada waktu dan manajemen kelas (Azizah et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi tersebut membutuhkan persiapan banyak serta waktu yang banyak sebab guru perlu melaksanakan asesmen diagnostik dan observasi secara lebih rutin mengenai karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh sebab itu, dengan persiapan yang banyak guru perlu melibatkan orang tua atau wali murid guna membantu peserta didik menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Sasomo (dalam Fitrotul Insani et al., 2023) Asesmen diagnostic bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa, mengetahui latar belakang siswa, dan pengetahuan gaya belajar serta minat peserta didik. Jadi, guru perlu melaksanakan asesmen secara rutin dengan memberikan tes yakni berupa soal uraian ataupun pilihan ganda dan melaksanakan observasi karakter siswa selama di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi ialah sebuah pendekatan yang membantu peserta didiknya mencapai kemerdekaan dalam belajar dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hidup, sehingga pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik dan efektif untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka (Sutrisno et al., 2023). Jadi, pembelajaran berdiferensiasi ini membantu guru untuk lebih mengenal pembelajaran yang memerdekakan peserta didiknya dan dapat memandangkan pembelajaran zaman dahulu dengan pembelajaran zaman sekarang yang semakin maju. Pembelajaran diferensiasi ini membutuhkan kolaborasi antara guru dengan wali murid guna memberikan respon balik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh siswa sehingga berdampak baik bagi guru sebab guru menjalin hubungan yang baik dengan wali murid.

Pembelajaran diferensiasi ini berdampak pada peserta didik yakni perilaku dan sikapnya memperlihatkan perubahan yang lebih baik. Menurut Sukmawati (dalam Elviya & Sukartiningsih, 2023) pembelajaran diferensiasi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa menjadi antusias dan merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung. Eroctocritou (dalam Ayu Sri Wahyuni, 2022) mengungkapkan sannya pembelajaran diferensiasi dapat emingkatkan pengetahuan dan keterampilan individu di setiap kelas. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah sannaya pembelajaran diferensiasi ini bisa

meningkatkan suatu prestasi belajar siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Guru berharap pemerintah memberikan pedoman mengenai pembelajaran diferensiasi supaya guru dapat memahami dengan baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan menerapkan pembelajaran di kelas. Sehingga diharapkan pemerintah dan Dosen PGRI memberikan seminar mengenai pembelajaran berdiferensiasi supaya guru tidak kesusahan dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi. Guru juga berharap pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diterapkan diseluruh wilayah Indonesia tidak hanya diwilayah tertentu saja karena pembelajaran berdiferensiasi ini sangat menarik dan efektif diterapkan saat pembelajaran dikelas. Dengan dibuatkan pedoman pembelajaran diferensiasi dan seminar khusus yang dilaksanakan diseluruh wilayah Indonesia, dapat membantu seluruh guru di berbagai wilayah agar dapat mengenal dengan baik pembelajaran diferensiasi sebagai pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dengan memenuhi kebutuhan peserta didik pada Kurikulum Merdeka.

Implementasi pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan oleh guru mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan peran dari kepala sekolah. Menurut Fitri (dalam Widyawati & Rachmadyanti, 2023) Sebagai pemimpin dan pemangku jabatan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan suatu kualitas proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, kepala sekolah bertanggung jawab mendukung dan memfasilitasi pembelajaran di sekolah sehingga kepala sekolah terlibat langsung dalam menyukseskan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Inovator, Motivator, dan Leader (Isa et al., 2022). Jadi kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor yang memonitoring, memantau dan mengevaluasi profesionalitas guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Analisis Pembelajaran Diferensiasi untuk meningkatkan suatu Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada muatan IPS SD” maka dapat menyimpulkan :

1. Guru dapat meningkatkan kompetensi dan mengenal pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengikuti pelatihan atau Bimbingan Teknis (BIMTEK) dan bergabung dengan Komunitas Belajar. Sehingga dari pengalaman mengikuti kegiatan tersebut, Guru dapat menguasai dan

- mengimplementasikan pembelajaran berdiferensi. Dari pengalaman tersebut, guru mengetahui bahwasannya dalam pembelajaran berdiferensiasi saat mengajar tidak dapat menyamaratakan pembelajaran karena akan berdampak pada kenyamanan belajar peserta didik dan terhindar dari gangguan belajar dalam pengkondisian kelas.
- Guru penggerak kelas VB di SDN Banjarsugihan II/117 Surabaya memaknai sannya pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang nyaman dan efektif diterapkan sebab pembelajarannya mawadahi kebutuhan belajar peserta didik dengan karakteristik peserta didik yang beragam sehingga bisa meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis siswa sebab sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis.
 - Implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh guru melalui diferensiasi produk, proses dan konten. Guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan diintegrasikan dengan model pembelajaran Cooperative Learning type TPS bertujuan meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan indikator keterampilan berpikir kritis. Pada diferensiasi konten, guru menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan pemetaan profil belajar dan minat siswa. Pada diferensiasi proses, guru memberikan asesmen dan bahan ajar yang bervariasi sehingga masalah dan tugas yang berbeda setiap kelompok sesuai dengan profil belajar namun tetap memiliki isi dan tujuan belajar yang sama. Pada diferensiasi produk, peserta didik akan menghasilkan produk yang berbeda sebab proses yang dilaksanakan berbeda namun mencapai tujuan belajar yang sama.

Saran

Guru harus memahami dengan baik konsep dari pembelajaran diferensiasi supaya pembelajaran dapat berjalan maksimal. Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan suatu keterampilan berpikir kritis mereka, guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam memilih pendekatan, merancang, dan mengelola kegiatan pembelajaran. Dengan karakteristik peserta didik yang beragam, guru perlu mengenal dengan betul profil belajar peserta didik sebab profil belajar peserta didik dapat berubah. Harapan untuk penelitian berikutnya yang ingin melaksanakan penelitian yang sejenis, diharapkan untuk menggali lebih dalam pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi dengan diintegrasikan dengan model pembelajaran yang lainnya dan mengetahui

pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan suatu keterampilan peserta didik yang bermacam – macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). *Aalisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biolog*. 6(1), 45–53.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada materi statistika di smp negeri 2 jelai hulu*. July, 1–23.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulisia, Y. L., & Gunansyah, G. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Scrapbook Materi Sumber Daya Alam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ips. *Jurnal Penelitian*, 07(01), 2549–2558. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/27013>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Azizah, M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2023). *Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas PGRI Semarang Email : miraazizah@upgris.ac.id Pendahuluan Kurikulum merdeka ialah ku. 4*, 199–208.
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). Metode Study Kasus. *Skripsi*, 19.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>, 11(8), 1–14.
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023). Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947–9957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>

- Kurniawati, D., & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 112.
- Laily, E. K., & Gunansyah, G. (2018). Penggunaan Media Big Book Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Rangkah 1 Surabaya. *Jpgsd*, 6(10), 1801–1810.
- M. Makbul. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- N Fitriyah, Suprayitno. (2017). *Penerapan metode Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan suatu Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas V SDN Ketapakuning Jombang* (p. 10).
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798–1805. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158>
- Nurzaki Alhafiz. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>
- Pramasanti, D. K. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan suatu Hasil Belajar Matematika. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2832>
- Ramdani, Z. (2018). Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. *Prosiding 1st National Conference On Educational Assessment And Policy*, 1, 71.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sirajuddin Saleh. (2019). analisis data kualitatif. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Siregar, A., Kalsum, U., & Rambe, S. M. (2022). Pengaruh Ruang Lingkup IPS Terhadap Perkembangan Siswa di MTS PAB 2 Sampali. *Lokakarya: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 1–10.
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Suprayitno, Julianto, J., Wiryanto, W., Susetyo R, A., Hidayati, F., & Rahmawati, E. (2023). Analysis of Critical Thinking Skills of Prospective Elementary School Teacher Student. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(3), 286–295. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i3.302>
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76475>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>
- Yuni yati, Minsih, Endang Fauziati, & Yulia Maftuh Hidayati. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Modelitas Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 726–735. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5147>